

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang kompleks, oleh karena itu sangat wajar apabila manusia menginginkan berbagai kebutuhan dan akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan yang sifatnya biologis maupun fisiologis. Salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial adalah memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan harapan sosial. Manusia harus menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan harapan sosial yang ada. Sejalan dengan pendapat David & L. Anne (Hurlock 1994: 211) menyatakan bahwa kehidupan sosial yang sehat dan kaya membutuhkan jaringan hubungan sosial yang mampu memenuhi semua kebutuhan yang beraneka ragam.

Namun pada kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidaklah mudah, harus membutuhkan waktu dan usaha semaksimal mungkin dalam pencapaian keseimbangan antara kebutuhan pribadinya dengan penyesuaian diri dengan harapan sosial. Keseimbangan tersebut tidak akan tercapai, apabila salah satu di dalam individu tidak memiliki dorongan ada yang terlalu kuat, sehingga dengan dorongan yang tidak wajar atau bertentangan dengan harapan sosial (norma dan hukum) yang ada demi terpenuhinya kebutuhan tersebut. Maka semakin beragam pula kebutuhan manusia, salah satunya kebutuhan biologis.

Kebutuhan berupa ketertarikan kepada lawan jenis ini adalah hal yang lumrah atau normal yang sering dialami oleh setiap individu. Manusia pada umumnya memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenisnya, seorang laki-laki mempunyai

keterkaitan dengan perempuan atau sebaliknya. Mereka biasanya disebut sebagai kaum heteroseksual, yaitu mereka yang mempunyai perasaan tertarik secara seksual terhadap lawan jenisnya, yakni laki-laki merasa tertarik terhadap laki-laki. Namun dapat diterima atau tidak dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda, mereka adalah orang-orang yang tertarik secara seksual pada orang dengan jenis kelamin yang sama dengannya, dan mereka sering disebut dengan kaum homoseksual.

Homoseksual adalah keterkaitan secara seksual kepada sesama jenisnya, perilaku homoseksual menghasilkan ejakulasi melalui stimulasi dari *partner* yang sejenis. Homos (bahasa Yunani) berarti sama, dan bahasa Latin "sex" berarti seks. Istilah homoseksual pertama kali muncul pada tahun 1869 oleh Maria Kertbeny, ia seorang dokter berkebangsaan Jerman-Hongaria. Istilah ini disebarluaskan pertama kali di Jerman melalui pamflet tanpa nama. Kemudian penyebarannya ke seluruh dunia dilakukan oleh Freiherr Von Kraft Ebing dalam bukunya *psycopathia*. (Ma'amur, 2009: 44). Sedangkan menurut salah seorang seksolog, homoseksual didefinisikan sebagai berikut:

Homoseksual ialah tertarik secara seksual terhadap individu yang sejenis, artinya pria secara seksual dan emosional merasa tertarik kepada pria lain. Homoseksual adalah perasaan tertarik kepada wanita dan sebaliknya. Homoseksual dapat terjadi pada pria maupun wanita. Pria homoseks disebut sebagai homoseks saja, tetapi di luar negeri lebih populer dengan sebutan gay. Di Indonesia homo atau homoseks biasanya ditujukan pada pria saja, biarpun orang mengetahui itu bisa

berarti untuk pria dan wanita. Wanita yang homoseks biasanya disebut lesbian, atau di singkat lesbi. (Tobing 1987: 10).

Kajian mengenai homoseksual dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual. Dilihat dari aspek orientasi seksual, maka homoseksual adalah ketertarikan maupun hasrat untuk terlibat secara seksual terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Ditinjau dari aspek perilaku seksual, homoseksual mengandung pengertian sebagai sebuah perilaku maupun kegiatan seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Adapun jika ditinjau dari aspek identitas seksual maka homoseksual mengarah pada identitas sebagai gay maupun lesbian. Jika ditinjau secara keseluruhan maka gay adalah bentuk homoseksual yang keseluruhan aspek tersebut berada dalam konteks sesama pria.

Jumlah kaum homoseksual di Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun khususnya di kota-kota besar. Berdasarkan catatan LSM abiasa dan komisi penanggulangan AIDS Jawa Barat, di Jawa Barat jumlah kaum gay diperkirakan mencapai 6000 orang dan di Kota Bandung diperkirakan 656 orang. Jumlah tersebut cenderung meningkat karena berdasarkan penuturan beberapa orang yang terlibat dalam komunitas yang mereka bentuk ternyata ada yang baru tahu bahwa ada komunitas gay sehingga baru bergabung. (Pikiran Rakyat, 20/Desember/2015).

Secara perlahan namun pasti pergerakan atau komunitas kaum gay di Indonesia bisa dikatakan sudah meningkat dengan cukup signifikan dan tampil menghiasi wajah sosialita dan memberi warna lain tersendiri dari seksualitas terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung. Bahkan di tataran internasional kasus homoseksual sudah menjadi hal yang marak, seperti

salah satunya GAPA yang bahkan melakukan ajang pemilihan raja dari kelompok gay di Amerika. (Pikiran Rakyat, 2015/20/Desember).

Dalam perkembangannya manusia juga mempunyai kecenderungan perilaku sosial untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Dalam prosesnya seorang individu membutuhkan interaksi sosial yang merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.

Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial (Soekanto, 2002: 55). Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antar satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Dengan melalui interaksi sosial maka individu saling memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Kecenderungan adalah hasrat atau keinginan yang selalu timbul berulang-ulang (Sudarsono, 1997: 10). Selain itu, kecenderungan juga merupakan susunan disposisi untuk berkelakuan yang benar (Anshari, 1996: 10). Kelebihan manusia sebagai ciptaan Tuhan adalah diberi akal, kemampuan inilah yang membedakannya dengan makhluk hidup lain. Berdasarkan kemampuan berpikir inilah perilaku kaum homoseksual dapat memandang realita secara positif berdasarkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi sehingga dapat menimbulkan perasaan yang menyenangkan, dalam berpikir terdapat kekuatan yang merupakan salah satu peranan penting bagi manusia untuk memecahkan masalah yaitu melakukan kemampuan berupa berpikir bila menghadapi persoalan dengan tujuan persoalannya itu dapat dicari jalan penyelesaiannya. Menurut (Chaplin 1995: 83) kecenderungan merupakan satu set atau susunan sikap untuk bertingkah laku dengan cara tertentu. Menurut (Soekanto, 1993: 90) kecenderungan suatu dorongan yang muncul dalam diri individu secara inheren menuju suatu arah tertentu, untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek.

Ketika mengenai kecenderungan perilaku sosial homoseksual terhadap individu ke individu maupun kelompok, sebagaimana Max Weber menjelaskan perilaku sosial (*K. J Veeger*, 1990: 174) dengan tindakan sosial. Menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya sesuatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuaannya.

Kata perilkakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Mereka dimaksudkan, pelaku hendak mencapai

suatu tujuan, atau ia di dorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud seobyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Kelakuan yang diartikan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan sebuah komunitas.
- b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kebersamaan, dan persaudaraan.

Dari pemaparan diatas, pengertian perilaku diatas sesuai dengan perilaku sosial masyarakat yang ada di dalam kaum homoseksual.

Ketika membicarakan pola hidup atau gaya hidup dikalangan kaum homoseksual, berpandangan bahwa gaya hidup (*life style*) adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uang dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup homoseksual adalah pola hidup seseorang homoseksual yang memiliki orientasi seksual menyimpang saling berinteraksi seksual antar sesama jenis, bahkan sampai melakukan hubungan seksual. Hal ini yang melatarbelakangi untuk mengetahui gambaran gaya hidup (*life style*) beresiko di kalangan kaum homoseksual (gay) di kota Bandung tahun 2011, karena gaya hidup kaum homoseksual ini berpengaruh

dari segi kesehatan yaitu kesehatan fisik, psikis, sosial, ekonomi dan bagaimana kaum homoseksual mengalokasikan waktunya dan kegiatannya sehari-hari. (Koran Tribun: 19/Mei/2011)

Dari kumpulan homoseksual tersebut peneliti menemukan seseorang yang cenderung gaya hidupnya itu bisa dikatakan memiliki gaya hidupnya hampir sama yaitu melakukan kegiatan sehari-hari atau melakukan rutinitas yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya, serta bagaimana informan mengalokasikan uang dan waktu. Yang membedakan kegiatan informan yakni R adalah tentang orientasi seksualnya yang mengarah kepada hubungan sesama jenis. R juga dalam kehidupan seharinya suka melakukan aktifitas seperti olahraga atau fitness setiap ada luang kosong, agar tetap menjaga dan merawat tubuhnya supaya seperti lelaki *sixpack*, *gentel-man*, serta bisa membuat sesama jenis atau lawan jenis itu menarik kepadanya. R juga dalam gaya hidupnya juga sangat kekinian maksud kekinian disini seperti anak remaja sekarang seperti dalam bidang *fashion* dan *styles* (penampilan dan pergaulan) ia sangat penting sekali memperhatikan *fashion* dalam hidupnya sehari-hari, dan tidak selalu ketinggalan berita atau *up date* mengenai *fashion* dan *styles*. R juga dalam gaya hidup termasuk orang yang bertipekan sangat boros (*glamor*), tidak bisa mengatur dalam keuangan dalam sehari-harinya. Menurut R tidak bisa menahan mata setiap apa yang dilihat dan selalu ingin membelinya atau memilikinya.

Dari beberapa ulasan peneliti memandang bahwa R gaya hidupnya itu semua tidak lepas dari pendapatan ekonominya, dimana R sehari-harinya bekerja di suatu instansi perusahaan di kota Bandung. Yang pendapatan penghasilan itu lebih dari

UMK kota Bandung dan sudah lebih mencukupi kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu dia tidak merasa takut kehidupannya itu tidak kecukupan, dengan perilaku R menjadi seorang homoseks, disisi lain R memiliki pekerjaan samping seperti menjual dirinya kepada om-om (*gaduh*) sehingga disitulah R mendapatkan benih-benih pendapatannya. Dengan perilaku ekonomi ini R sudah menjadikan rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pekerjaan yang dilakukan R merupakan sesuatu yang penting dalam hidup dirinya, sehingga R mereka akan mencapai pekerjaan yang dirasakan menyenangkan dan memberi mereka kepuasan seperti halnya penghasilan yang dirinya dapatkan. Akan tetapi orang bekerja tidak hanya sekedar untuk mendapatkan penghasilan, tetapi ada hal lain yang dapat bisa diraih. Artinya pekerjaan diharapkan tidak hanya dapat memberikan kepuasan secara ekonomis saja, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dan sosial dirinya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi, sehingga dirinya akan mendapatkan apa yang di harapkan dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan tersebut tidak terlepas juga dari bagaimana dirinya bisa berusaha untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini meliputi usaha untuk melakukan inisiatif, mengambil resiko dan mungkin secara aktif mengubah lingkungannya. *Adjustment* mengacu pada suatu proses yang aktif antara individu dengan lingkungan.

Schneiders (1964: 45) mengatakan bahwa seseorang dikatakan *adjusted* pada suatu pekerjaan jika ia bertindak dengan cara yang efisien dan memuaskan, serta memenuhi persyaratan penting yang ada dalam pekerjaan tersebut. Dengan begitu

dirinya dituntut untuk bisa mengatur waktunya untuk bisa memberikan kepuasan dalam dunia kerjanya antara pekerjaan sehari-harinya di perusahaan swasta di kota Bandung dan pekerjaan sampingan seperti melayani seseorang gay yang harus memberikan pelayanan yang memuaskan. Supaya dirinya bisa mendapatkan pendapatan yang baik dan lebih kecukupan dalam segi perilaku ekonomi dirinya.

1.2. Identifikasi Masalah

Homoseksual ialah masalah identitas seksual, dimana seseorang mencintai dan menyayangi orang lain yang jenis kelaminnya sama. Homoseksual untuk pria dengan pria diartikan sebagai homoseksual. Kelompok homoseksual pada hakikatnya merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat, namun keberadaannya membuat kelompok homoseksual tidak bisa membuka identitasnya karena tidak sesuai norma dan ajaran agama dalam masyarakat. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan ini dikarenakan sangat menarik untuk dikaji mengenai kaum homoseksual diantaranya. Melihat perilaku homoseksual sudah terbilang kaum homoseks tulen atau hanya berkecenderungan semata menjadi homoseksual, berbagai cara kaum homoseksual untuk mendapatkan materi dan memenuhi kepentingan pribadinya. Selanjutnya melihat aktivitas gaya hidup seorang homoseksual yang berbeda dengan orang lain. Dan yang terakhir melihat keinginan masa depan hidupnya seorang kaum homoseksual.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana kaum homoseksual dalam mencari nafkah?
2. Bagaimana perilaku kaum homoseksual menghabiskan penghasilannya?
3. Bagaimana perencanaan ekonomi kaum homoseksual di hari tuanya?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kaum homoseksual dalam mencari nafkah.
2. Untuk mengetahui perilaku kaum homoseksual menghabiskan penghasilannya.
3. Untuk mengetahui perencanaan ekonomi kaum homoseksual di hari tuanya.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Akademis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan dibidang sosiologi yaitu berkenaan dengan struktural fungsionalisme dari teori sistem yang terjadi pada perilaku sosial kaum homoseksual dalam melihat dari segi gaya hidup dan perilaku ekonomi kaum homoseksual.

Hasil penelitian ini juga di harapkan juga dapat memberikan informasi atau masukan positif dalam meningkatkan pengetahuan yang komprehensif tentang

kecenderungan perilaku sosial kaum homoseksual dalam pandangan gaya hidup dan perilaku ekonomi kaum homoseksual di Kota Bandung.

2. Tujuan Praktis

Fokuskan penelitian ini pada perilaku sosial kaum homoseksual dalam melihat dari segi gaya hidup dan perilaku ekonomi kaum homoseksual, semoga dengan hasil penelitian ilmiah ini terutama orang tua, keluarga, teman-teman hingga masyarakat dan pemerintah bisa lebih memperhatikan kaum homoseksual di sekitar. Semoga hasil dari penelitian ilmiah ini bisa mengetahui dunia kaum homoseksual di semua kalangan masyarakat. Serta penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi para kaum homoseksual agar mereka dapat lebih menghargai dan menerima diri mereka sendiri.

Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan sebagai bahan literatur bagi para pembaca dan sebagai masukan bagi para pembaca dan sebagai masukan bagi para peneliti dalam melakukan penelitian pada bidang yang sama terutama dalam melihat sisi lain dari penelitian ini.

1.6. Kerangka Pemikiran

Bagian kerangka konseptual ini merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang telah dibahas dalam bagian permasalahan. Perumusan kerangka konseptual ini akan dibagi menjadi dua bagian. Akan di uraikan terlebih dahulu tentang kecenderungan perilaku kaum homoseksual. Rumusan homoseksual yang akan digunakan sebagai kerangka analisis bertumpu pada penggabungan beberapa hasil studi yang telah dilakukan oleh para ahli. Pada bagian selanjutnya, akan dikemukakan bagaimana proses gaya hidup homoseksual dan perilaku

ekonomi kaum homoseksual. Dengan demikian, bagian ini akan difokuskan pada konseptualisasi yang terjadi di masyarakat.

Ketika mengenai perilaku sosial homoseksual terhadap individu ke individu maupun kelompok, sebagaimana Max Weber menjelaskan perilaku sosial (*K. J Veeger*, 1990: 174) dengan tindakan sosial. Menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya sesuatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuaannya.

Kata perilkakuan dipakai oleh weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Mereka dimaksudkan, pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia di dorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud sebyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (*Ibrahim*, 2001: 28-29). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982: 77) dalam Rusli Ibrahim (2001: 28), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola *respons* antar orang

yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001: 28-29). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition*) dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri *respons interpersonal* sebagai berikut :

- Yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial.
- Memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya.
- Mampu memimpin teman-teman dalam kelompok dan
- Tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.

Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri *respons interpersonal* sebagai berikut :

- Kurang mampu bergaul secara sosial
- Mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain.
- Pasif dalam mengelola kelompok.
- Tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan hasil dan pengaruh dari faktor konstitusional, pertumbuhan dan perkembangan individu dalam lingkungan sosial tertentu dan pengalaman kegagalan dan keberhasilan berperilaku pada masa lampau. Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004: 161) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (dalam W.A. Gerungan, 1978: 151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Tindakan homoseksual bukan merupakan bagian dari pengaruh kontemporer gaya hidup orang-orang barat semata. Ia merupakan bagian kebutuhan manusia dalam memenuhi orientasi seksualnya yang bersifat alamiah atau natural, yang kemudian menjadi berfungsi dan distrukturkan dalam berbagai lembaga lokal dalam berbagai kebudayaan masyarakat.

Mengkaji perilaku homoseksual yang dianggap menyimpang ini, sebelumnya perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang itu sendiri.

Homoseksual dalam *self-esteem* suatu penilaian pribadi akan seberapa berharga diri individu dan akan diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya sendiri (Coopersmith, 1967: 239). Teori *coopersmith* terus menerus berkembang. Menurut *coopermith*, untuk mengukur atau mengetahui ekspresi individu, dapat dilihat dari persepsi individu itu sendiri atau biasa disebut sebagai pandangan individu.

Dari dasar pemikiran inilah, James Battle mengembangkan kembali *teori self-esteem* dari *coopermith*. *Self-esteem* diartikan sebagai persepsi yang dimiliki oleh individu akan seberapa berharga diri individu (Battle, 1992: 65). *Self-esteem* merupakan kebutuhan yang penting dalam hidup.

Self-esteem adalah kebutuhan yang sangat penting untuk setiap individu. *Self-esteem* juga kebutuhan dasar yang berkontribusi dalam kehidupan individu selama proses hidupnya. Akhir-akhir ini, *self-esteem* dianggap sangat penting karena dianggap merupakan sumber dari kebahagiaan hidup seseorang (Paul C. Vitz). *Self-esteem* terus berkembang dalam kehidupan manusia. *Self-esteem* memiliki 2 tingkatan yaitu *self-esteem* yang tinggi dan *self-esteem* yang rendah. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi memiliki sifat positif terhadap dirinya. Mereka merasa puas dan menghargai diri sendiri, yakin bahwa mereka mempunyai sejumlah kualitas baik dan hal-hal yang patut dibanggakan. Mereka juga menghargai diri sendiri, bangga, menerima diri sendiri, merasa superior dan mencintai diri sendiri (Coopersmith, 1967: 239).

Self-esteem (konsep diri) bisa diartikan suatu tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak patut, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan homoseksual tidak mengenal

laki-laki dan perempuan. Istilah dalam homoseksual dikenal *top* dan *bottom*. Homoseksual *top* adalah homoseksual yang dioral dan menganal sedangkan *bottom* yaitu yang mengoral dan dianal.

Gaya hidup adalah kebiasaan atau cara seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebuah gaya hidup biasanya juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, gaya hidup adalah sarana untuk menempa suatu kesadaran diri untuk menciptakan suatu kesadaran diri untuk menciptakan budaya dan simbol-simbol dan identitas pribadi. Hal ini merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu, individu secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi seperti pakaian, rumah, furnitur, kendaraan, liburan, dan makan itu semua mencerminkan gaya hidup pribadi masing-masing orang (Seno Gumira Ajidarma, 1998: 112-113).

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari pelaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan.

Istilah gaya hidup berkaitan dengan budaya. Kedua istilah tersebut mengindikasikan cara hidup yang biasa dijalani dan diterapkan sehingga merupakan kebiasaan sekaligus ciri tersendiri. Adanya istilah budaya pop, misalnya digunakan untuk menginformasikan budaya yang dominan (James Lull, 1998: 85). Jika kita mengikuti jalur berfikir James Lull di atas dapat dikemukakan bahwa gaya

hidup memiliki cakupan luas, yakni meliputi seluruh sisi kehidupan seseorang. Jika dilihat dari segi aspek, maka gaya hidup itu meliputi aspek ekonomi, politik, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, dan lainnya. Gaya hidup juga mencakup pola konsumsi, dengan demikian istilah ini sering dihubungkan dengan dunia mode sehingga mengidentifikasikan kecenderungan memiliki dan menerapkan sesuatu yang spesifik dalam rangka identitas diri.

Gaya hidup homoseksual sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memutuskan untuk merahasiakan atau terbuka tentang orientasi seksualnya (*coming-out*). Hal ini merupakan proses yang paling sulit dihadapi oleh homoseksual karena berkaitan dengan penghargaan diri, penerimaan diri dan keterbukaan diri. Dalam dunia homoseksual pun sama salayaknya seorang heteroseksual, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama homoseksual. Tetapi karena masyarakat sekitar yang kebanyakan masih belum menerima keberadaan mereka maka mereka hanya bertemu di tempat-tempat tertentu saja.

Mereka bebas mengekspresikan diri secara bebas. Satu istilah yang perlu diketahui adalah *cruising* atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara seorang homoseksual dalam mencari pasangan maupun pasangan seksual, istilah ini dikenalkan oleh Humprey & Miller. Mereka menggunakan berbagai aksesoris yang menunjukkan bahwa mereka homoseksual misalnya menggunakan cincin di kelingking, bandana, tatanan rambut tertentu dan simbol-simbol fisik lain.

Gaya hidup kaum homoseksual tidak lepas dari perekonomian kehidupan mereka yang merelakan keuangannya untuk *life style*. Identik seorang kaum

homoseksual memiliki pemikiran atau ide yang sangat cemerlang dan kreatif dalam mengatur keuangan diri sendiri. Sehingga dirinya tidak akan merasa ketakutan untuk kehabisan materi untuk kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu perilaku kaum homoseksual dalam ekonomi kreatif itu sendiri di dalamnya terdapat memiliki daya tawar yang tinggi didalam ekonomi berkelanjutan karena setiap individu memiliki modal kreativitas yang mereka gunakan untuk menciptakan suatu inovasi-inovasi. Kekuatan pembangunan ekonomi kreatif tersebut sangat ditentukan oleh kalaborasi tiga faktor utamanya, ialah cendikiawan (*intellectuals*), bisnis (*business*) dan pemerintah (*government*) ketiga faktor ini merupakan penggerak lahirnya kreativitas, ide, ilmu pengetahuan dan teknologi yang vital bagi tumbuhnya ekonomi kreatif (Moelyono, 2010: 237)

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bahwa kaum homoseksual memiliki pemikiran yang sangat kreatif dan cemerlang untuk menghasilkan suatu inovasi dan memiliki kreativitas tinggi serta keterampilan yang dimilikinya dalam memenuhi perekonomian kebutuhan kaum homoseksual. Seperti yang diciptakan dalam pemikirannya yakni membangun usaha perawatan diri (*salon*), *cathering*, karaoke, cafe (*bar*), *outlet* atau distro pakaian dan masih banyak yang diciptakan oleh kaum homoseksual dalam mencapai pendapatan ekonominya.

Melihat kenyataan di atas maka bukan sesuatu yang benar jika kemudian pria homoseksual selalu berkelakuan agak feminisme atau memiliki keinginan menjadi seorang wanita. Demikian pula sebaliknya, wanita lesbian tidak mesti maskulin atau memiliki keinginan untuk menjadi seorang pria. Sebagian besar dari mereka merasa puas dengan gender dan peran sosial mereka dan hanya memiliki keinginan

untuk bersama dengan anggota jenis kelamin mereka sendiri. Selain itu, terdapat variasi dalam ekspresi sosialnya yaitu *transeksual* dan *transvertit*.

Transeksual adalah orang yang identitas seksual atau gendernya berlawanan dengan seks biologisnya, seorang pria mungkin berpikir tentang dirinya sebagai seorang wanita dalam tubuh pria, atau seorang wanita mungkin menggambarkan dirinya sebagai pria yang terperangkap dalam tubuh wanita. Perasaan “terperangkap” ini disebut juga dengan “*disforbia gender*”.

Sedangkan *transvetit* biasanya adalah pria heteroseksual yang secara periodik berpakaian seperti wanita untuk pemuasan psikologis dan seksual. Sikap ini bersikap secara pribadi bahkan bagi orang yang terdekat sekalipun. Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang tidak patut, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. (Kartono, 2007: 14)

Dijelaskan di dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada, sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja bukan si pelaku tidak mengetahui aturan yang ada.

Misalnya bagi bangsa timur khususnya Indonesia, melakukan hubungan intim di luar nikah merupakan sebuah aib walaupun sekarang mulai memudarkan tetapi bagi masyarakat barat hal tersebut merupakan hal yang wajar dan biasa terjadi.

Kaitanya dengan penelitian fenomena homoseksual di kota Bandung adalah ketika homoseksual tidak bisa membuka diri pada orang lain maka para homoseksual ini akan memperlihatkan kehidupan lain yaitu bukan sebagai homoseksual. Ia akan berperilaku sebagai homoseksual ketika ada di *in-group* mereka atau orang-orang yang juga homoseksual.

Keberadaan homoseksual masih menjadi polemik di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Bandung yang menjunjung tinggi nilai budaya. Kecenderungan yang dianggap tidak wajar di kalangan homoseksual yaitu berpasangan dengan sesama jenis, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan para homoseksual tersebut. Tentunya setiap homoseksual memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda antara satu sama lain dalam memilih homoseksual sebagai pilihan hidupnya. Keberadaan mereka bisa dilihat dari ciri-ciri fisik dan eksistensinya.

Eksistensi homoseksual dapat dilihat dari bagaimana sikap yang ditunjukkan di depan umum (keterbukaan). Eksistensi homoseksual tersebut memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas homoseksual dan komunikasi serta hubungannya dengan *in-group* atau komunitas homoseksual itu sendiri. Keberadaan dan eksistensi homoseksual ini menimbulkan berbagai pandangan dari masyarakat.

Persepsi masyarakat, Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *perception* *persepstion* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. (Toha, 1983: 138).

Pada dasarnya persepsi merupakan suatu bentuk anggapan ataupun pendapat yang dikeluarkan oleh individu maupun kelompok terhadap sesuatu hal. Munculnya persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Keadaan stimulus khususnya stimulus person.
- Keadaan individu yang mengadakan persepsi, yaitu mengenai daya pikir, perasaan dan sebagainya.
- Keadaan sosial dimana stimulus itu dijumpai.

Berdasarkan beberapa uraian dan faktor yang mendorong munculnya persepsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat dikemukakan karena persaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi memungkinkan perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. (Walgito, 1994: 57).

Penelitian ini di samping akan meneliti faktor penyebab munculnya fenomena homoseksual dan eksistensinya juga akan meneliti persepsi masyarakat Kota Bandung terhadap keberadaan homoseksual tersebut.

Dalam masyarakat sendiri pandangan atau sikap mengenai homoseksualitas sangat beragam, namun terlepas dari perbedaan tersebut sosiologi memberikan perhatian terhadap pelaku homoseksualitas maupun perilaku homoseksualitas itu

sendiri. Dalam hakikatnya sebagai makhluk sosial manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun sistem masyarakat, selanjutnya struktur maupun sistem dalam masyarakat tersebut akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakatnya. Ketika suatu kelompok maupun individu tidak mampu memenuhi standar nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat, maka individu maupun kelompok tersebut akan dianggap menyimpang. Homoseksualitas merupakan salah satu fenomena yang dianggap menyimpang karena seringkali berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang ada dalam banyak kelompok masyarakat.

Pada awalnya istilah homoseksual digunakan untuk mendeskripsikan seorang pria yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Namun dalam perkembangannya, istilah homoseksual digunakan untuk mendefinisikan sikap seorang individu (pria maupun wanita) yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya. Adapun ketika seorang pria memiliki orientasi seksual terhadap sesama pria maka fenomena tersebut dikenal dengan istilah gay, sementara fenomena wanita yang memiliki orientasi seksual terhadap sesamanya disebut lesbian. Baik gay maupun lesbian, keduanya memiliki citra yang negatif dalam masyarakat.

Gambar 1. Skema Konseptual

